

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Selama ini proses pembelajaran yang terjadi di sekolah cenderung konvensional. Proses pembelajaran berjalan dengan sistem yang telah usang dan ketinggalan zaman, misalnya guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara berceramah. Cara semacam ini diakui atau tidak, merupakan cara yang tidak kreatif dan monoton sehingga dapat membuat siswa tidak kreatif, jenuh, malas, serta bosan terhadap apa pelajaran yang disampaikan oleh guru. Ironisnya, sampai saat ini masih banyak guru atau tenaga pendidik yang menerapkan cara ceramah semacam ini. Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran.¹

Paradigma positivistik yang telah merasuki dunia pendidikan, seringkali membuat suasana belajar menjadi kaku dan menegangkan. Betapa tidak, demi mengejar kurikulum, banyak guru yang secara sadar atau tidak, telah membebani siswa dengan berbagai materi pelajaran. Mereka memaksa pembelajar mempelajari setumpuk bahan pembelajaran yang sudah dituangkan dalam silabus, tanpa peduli siswa tertarik atau tidak, apakah materi itu bermanfaat bagi masa depan mereka atau tidak.²

Pembelajaran yang berlangsung dan dilakukan dengan pendekatan yang bersifat memaksa ini menciptakan suasana pembelajaran yang tidak nyaman, menimbulkan rasa takut, dan bisa membuat stress. Kondisi yang tidak kondusif ini sangatlah tidak mendukung tercapainya proses dan hasil belajar, bahkan sebaliknya bisa menggagalkannya. Masalah yang muncul dengan adanya fenomena tersebut, membentuk pribadi anak menjadi kurang mengerti sopan santun dalam berbicara dan bersikap kepada guru, orangtua

¹ Suparman S. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. (Yogyakarta: Pinus), 59

² Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment: Landasan Teori dan Metode- Metode Pembelajaran Aktif Menyenangkan (PAIKEM)* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2013), 5.

ataupun orang yang lebih tua. Padahal Sejatinya bangsa Indonesia mempunyai karakter yang berbudi luhur masih mengutamakan dan menjunjung nilai-nilai luhur mulia yang ditanamkan dan disemboyankan oleh nenek moyangnya.

Berdasarkan pandangan Suyanto, definisi pendidikan karakter lebih terkait dengan pilar cinta Tuhan dengan segala citaan-Nya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong dan kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti atau etika mulia PLUS.³ Pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial, seperti toleransi, kebersamaan, kegotong-royongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya.

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam. pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam suasana seperti ini perlu dilakukan inovasi pembelajaran, karena inovasi pembelajaran adalah usaha mengubah proses belajar dan mengajar.⁴ Sehingga disatu sisi memiliki relevansi dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional. Disisi lain pembelajaran sedapat mungkin mencerminkan eksistensi dan jati

³ Hamzah Ja'cub. *Etika Islam*. (Jakarta : Publicita, 1978), 10

⁴ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, 16.

diri madrasah sebagai lembaga pendidikan integral dari sistem pendidikan nasional.⁵

Keseluruhan upaya pendidikan, proses pembelajaran merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan tercapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa, seperti yang dijelaskan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 pasal 3 tahun 2003 yaitu :“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁶

Peranan pendidikan juga harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh yang bertujuan untuk membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa. Pembangunan tidak mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusia sebagai pelaku dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan, untuk menyukseskan pembangunan perlu ditata oleh pendidikan yang relevan. Sistem pendidikan harus dirancang oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya, tanpa keahlian yang memadai maka pendidikan sulit tercapai.

Bila ditelusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, didalamnya terdapat interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen tersebut dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utama yaitu : guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa.

Interaksi ketiga komponen utama di atas akan melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar,

⁵ Supriyoko, *Problema Besar Madrasah* (Jakarta: Republika, 2010), 6.

⁶ Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, CV. CitraUmbara, 2003, 7.

sehingga tercapainya situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.⁷

Mengajar merupakan kegiatan mutlak yang memerlukan keterlibatan anak didik. Dimana dalam kegiatan pembelajaran, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual dan psikologinya. Oleh karena itu tampaklah dua posisi subjek, guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar, hal ini mengaplikasikan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka pencapaian tujuan.⁸

Dengan demikian kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berfikir yang demikian menghendaki seseorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif.

Studi ini memfokuskan kajian pada pelaksanaan pembelajaran materi Al-Qur'an Hadits terhadap hasil belajar siswa. Salah satu dari pelaksanaan pembelajaran dimiliki oleh seorang pengajar adalah pelaksanaan pembelajaran dalam menjelaskan materi dengan sebuah metode pelaksanaan mengajar diharapkan pengajar dapat mengoptimalkan perannya dalam kelas.

Sebuah pembelajaran dikatakan baik apabila pengajar tersebut menguasai isi atau materi bidang studi yang akan diajarkan, serta wawasan yang berhubungan dengan materi itu. Kemampuan mengemas materi sesuai dengan latar belakang perkembangan dan tujuan pendidik serta menyajikan sedemikian rupa dapat merangsang murid untuk menguasai serta menyajikan dan mengembangkan materi itu dengan menggunakan kreatifitasnya.

Manajemen pembelajaran adalah "usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta , Rineka Cipta, 2000, 1.

⁸ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Pemula*, Bandung, Alfabeta, 2012, 190.

dicapai secara efektif dan efisien.⁹ Disiplin manajemen pembelajaran berkaitan dengan upaya menghasilkan pengetahuan tentang bermacam-macam prosedur manajemen, kombinasi optimal berbagai prosedur dan situasi dimana model manajemen berjalan optimal.

Konsep manajemen pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

perencanaan pengajaran adalah suatu proses penyusunan alternatif kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang akan dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan kenyataankenyataan yang ada di bidang sosial ekonomi, budaya, dan kebutuhan pembangunan secara menyeluruh terhadap pendidikan nasional”.¹⁰

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran/ pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Proses pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula”.¹¹

Evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi proses pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat

⁹ Suwardi. Manajemen Pembelajaran. Surabaya: Media Grafika.2007, 1.

¹⁰ Harjanto.Perencanaan Pengajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010. 1

¹¹Hamalik, Oemar. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2008, 162

keberhasilan dari kegiatan yang dicapai. Evaluasi proses pengajaran sangat diperlukan oleh guru dalam rangka untuk memenuhi tugasnya sebagai seorang pendidik, yakni menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. sedangkan “Evaluasi adalah kegiatan untuk mengetes tingkat kecakapan seseorang atau kelompok orang.”¹²

Dalam mengajar pendidik harus mempertimbangkan dan memikirkan kesesuaian metode dengan materi pengajaran, merupakan faktor penting pula dalam keterbukaan dan kesediaan anak untuk belajar. Penggunaan kata-kata yang sukar dan samar dan kesediaan anak untuk belajar. dalam mengajar menggunakan metode yang gersang dalam mengajar akan memalingkan anak dari materi pelajaran serta menimbulkan kebosanan dalam diri mereka. Dalam menyusun materi pengajaran, kegiatan belajar, atau situasi belajar jangan memandang kepada guru dari seginya sendiri, akan tetapi harus dipandang kepadanya dari segi anak didik yang ditunjukkan kepada proses belajar.

Al-Qur’an Hadis merupakan pelajaran agama yang sangat penting dalam pendidikan yang bertujuan “untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Al-Qur’an Hadits di MTs Miftahul ‘Ula sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama. Secara substansial pelajaran Al-Qur’an Hadist memiliki kontribusi dalam memberikan pemahaman peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga halnya dengan pelajaran Al- Qur’an Hadits yang memiliki fungsi pengembangan yaitu meningkatkan keilmuan dan ketakwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam, serta fungsi pembiasaan yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur’an Hadits sebagai petunjuk pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Daryanto. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2007, 4

Hal ini sejalan dengan prinsip yang terkandung dalam pendekatan Living Values Education (LVE). Pendekatan LVE merupakan sebuah model pendekatan karakter dengan nilai-nilai pendidikan yang komprehensif. Agar terjadi keseimbangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat pada anak didik, perlu penanaman pendidikan karakter yang sejalan dalam pendekatan Living Values Education (LVE) agar dapat menginternalisasi sikap hidup akhlakul karimah secara kondusif.

Berangkat dari peninjauan awal di MTs Miftahul ‘Ula Nglawak, diketahui bahwa guru mapel Al Qur’an Hadist di MTs Miftahul ‘Ula Nglawak, melakukan upaya pendekatan pendidikan karakter (nilai) untuk anak didik sebagaimana pendekatan dalam LVE dalam setiap pola pembelajaran Al Qur’an Hadis. Dengan setiap hari pembiasaan membaca Al Qur’an sebelum pembelajaran di mulai, kedisiplinan dengan menerapkan hadis hadis yang sudah di ajarkan.

Program ini sejatinya “baru” dilaksanakan sejak 2018 di MTs Miftahul ‘Ula, begitupun sambutan positif dari para wali siswa dipandang menjadi dampak nyata yang dirasakan kebermanfaatannya bagi siswa di MTs Miftahul ‘Ula. Bahkan, siswa juga merasa “tertantang” untuk mampu mencintai al-Qur’an sejak dini melalui bacaan dan hafalan. Nasihat pagi merupakan salah satu kegiatan pembinaan akhlak di MTs Miftahul ‘Ula. kegiatan ini dilaksanakan usai salat Duha berjamaah. Guru setiap pagi memberikan nasihat kepada siswa dengan menyesuaikan usia siswa. Seperti kutipan nasihat pagi yang disampaikan oleh Ust. Robianto berikut:

“anak-anakku, kalau sudah di MTs Miftahul ‘Ula ini sing serius belajarnya, semangat, jaga kebersihan, hormat sama yang tua, sayang sama yang muda, pokoke manut penak (PMP). Ora manut ora kepenak dan itu jeneng e durhaka karo guru dan ustazd.”¹³

Senada dengan itu, ulwan menegaskan bahwa metode nasihat merupakan cara tepat dalam mendidikkan keimanan, moralitas, dan sikap

¹³ Nasihat pagi yang disampaikan Ustadz robianto kepada siswa MTs Miftahul ‘Ula pada tanggal 17 April 2021, pukul 07.44 WIB di Musolla Madrasah.

sosial anak sesuai anjuran Islam.¹⁴ Bukankah ahli hikmah yang namanya disebutkan dalam al- Qur'an juga mendidik anaknya dengan metode nasihat?¹⁵

Lebih lanjut, nasihat juga merupakan anjuran Islam bagi setiap penganutnya dalam kebenaran dan kesabaran. Untuk itu, pembinaan akhlak melalui nasihat pagi ini tepat diterapkan sebagai aktualisasi nilai-nilai anjuran Islam dalam mendidik anak yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis.

Senada dengan kutipan di atas, Ust. fais menyebutkan bahwa kegiatan ini mendapat dukungan moril dan materil dari para orangtua siswa. Berikut kutipan wawancara dengan Ust. fais:

“metode pembelajaran LVE ini kita adakan agar siswa berani tampil di depan umum. Salah dan kekeliruan dalam bacaan Al Qur'an itu biasa, sebab anak-anak ini masih tahap belajar, yang penting mereka pede dulu. Semangat menghafal Hadis hadis pilihan untuk mereka juga penting toh mas?. Syukurnya lagi, orangtua juga support anak mereka di rumah, bahkan dukung kita para guru untuk intens membimbing anak mereka. Untuk menstimulus orangtua lainnya, saya juga share ke grup whatsapp wali siswa. intinya, saling memberi tahu perkembangan anak didik sebagai amanah dari Allah untuk kita.”¹⁶

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang bagaimana metode, tahapan, pelaksanaan dengan pendekatan LVE dalam mendidik anak didik agar mempunyai keunggulan kecerdasan untuk dapat membangun kehidupan bangsa. Selain itu, keingintahuan penulis tentang hasil penerapan *Living Values Education* dalam pembelajaran Al Qur'an Hadis di MTs Miftahul 'Ula nglawak, direalisasikan dalam penelitian lanjutan yang dilakukan dengan pendekatan observasi langsung di lapangan.

Oleh karena itu, penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong,¹⁷ penelitian kualitatif adalah

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 65-68.

¹⁵ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, “Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak” Elementary 3, no. 2 (2015), 274-296.

¹⁶ Wawancara dengan Ustaz Fais (Koordinator Tahfiz dan Tahsin Mts Miftahul 'Ula). Pada hari Jumat, 21 Mei 2021, pukul 07.44 WIB di musolla Mts Miftahul 'Ula .

¹⁷ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung,2010), 4

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan fenomena di atas penulis mengkaji tentang pembelajaran Al Qur'an Hadits berbasis Living Values Education (LVE) di MTs Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono.

B. Fokus Penelitian

Dari paparan di atas maka dapat difokuskan beberapa hal yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran alqur'an hadits di MTs Miftahul 'Ula berbasis Living values education (LVE) ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al qur'an Hadits di MTs Miftahul 'Ula berbasis Living values education (LVE) ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Al qur'an Hadits di MTs Miftahul 'Ula berbasis Living values education (LVE) ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

1. Perencanaan pembelajaran alqur'an hadits di MTs Miftahul 'Ula berbasis Living values education (LVE)
2. Pelaksanaan pembelajaran Al qur'an Hadits di MTs Miftahul 'Ula berbasis Living values education (LVE)
3. Evaluasi pembelajaran Al qur'an Hadits di MTs Miftahul 'Ula berbasis Living values education (LVE)

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat member sumbangan pemikiran atas pengembangan keilmuan mengenai membangun kecerdasan spiritual berbasis living values education (LVE).

- b. Memberikan pemahaman tentang konsep *Living Values Education (LVE)* untuk lembaga, institusi pemerintah dan semua pihak yang terkait.
 - c. Sebagai model pembelajaran alternatif guna membangun kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits
2. Praktis
- a. Guru
 - 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian dan acuan guru Al Qur'an hadits lainnya bahwa membangun kecerdasan spiritual dapat menggunakan model *Living Values Education (LVE)*,
 - 2) Model *Living values education (LVE)* dapat dihimpun dan diorganisasikan dapat diorganisasikan dalam RPP yang digunakan dalam pembelajaran dikelas
 - b. Bagi siswa
 - 1) Karakter peserta didik dapat berkembang sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan rohaninya sehingga mampu menjadi pribadi yang baik.
 - 2) Peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan memuat nilai-nilai yang sesuai dengan karakter yang diinginkan.
 - c. Bagi Peneliti
 - 1) Memberikan informasi tentang konsep *living values education* dalam membangun kecerdasan spiritual peserta didik.
 - 2) Peneliti yang tertarik mengenai aktivitas *Living values education (LVE)* dapat melanjutkan penelitian ini sebagai acuan dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1 - Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ali Imran/2015	Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment di TK	Dapat diketahui bahwa: Pengembangan kecerdasan anak usia dini dilakukan dengan cara memberi contoh sikap keteladanan, materi pembelajaran disusun dalam rencana

		Qurrota A'yun Pondok Pesantren Anak Bantul Yogyakarta.	kegiatan mingguan dan harian. Langkah-langkah pengembangannya dilakukan dengan metode bermain, bernyanyi, bercerita, karya wisata yang melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan, kerjasama dan berdiskusi serta demonstrasi.
2.	Anis Habibah/2011	Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Al Qaur'an Hadits (Studi Kurikulum di Pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo).	Diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai jiwa pesantren sudah dilaksanakan oleh para guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits. Dan nilai-nilai pendidikan sudah ditanamkan dan dibiasakan kepada santriwati pondok Al Mawaddah Ponorogo.
3.	Mohammad Ariyadi/ 2015	Implementasi Model Living Values Education dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi Komparasi antara Mts Negeri Wonosari gunung kidul dan SMP Muhamadiyah I Depok Sleman)	Menjelaskan bahwa terkait upaya-upaya pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui Pendekatan Living values education di Mts Negeri Wonosari SMP I Muhamadiyah depok sleman terimplementasikan dengan baik. Keberhasilan peningkatan kompetensi guru PAI melalui living values education di kedua lembaga terbukti menghasilkan perbedaan antara sebelum dengan setelah penerapan model living values education.

Berdasarkan dari kajian pustaka di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya letak novelty dari tesis ataupun skripsi terdahulu terdapat pada wacana fenomena, fokus penelitian, serta subjek penelitian yang saat ini masih sering diperbincangkan dan relevan saat ini. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan kajian akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan dengan sistematika, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan

Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, dan Sitematika Pembahasan.

- BAB II** Kerangka Teori, meliputi: Pengertian Living Values Edukation (LVE), perencanaan pembelajaran alqur'an hadits di MTs Miftahul 'Ula berbasis Living values education (LVE), pelaksanaan pembelajaran Al qur'an Hadits di MTs Miftahul 'Ula berbasis Living values education (LVE) dan Evaluasi pembelajaran Al qur'an Hadits di MTs Miftahul 'Ula berbasis Living values education (LVE)
- BAB III** Metode Penelitian, meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, Sumber Data, prosedur Pengumpulam Data, pengecekan keabsahan data, dan Teknis Analisis Data.
- BAB IV** Hasil Penelitian, meliputi: Paparan Data, dan Temuan Penelitian.
- BAB V** Penutup, meliputi: Kesimpulan, Implikasi teoritis dan praktis, serta Saran.